



Accepted:	Revised:	Published:
June 2025	July 2025	August 2025

## Pendidikan Literasi Finansial dalam Penguatan Karakter Santri *Islamic Boarding School*

**Alfin Maskur**

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

*e-mail: alfinmaskur@gmail.com*

**Miksan Ansori**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

*e-mail: ikhsan.aira@gmail.com*

### *Abstract*

*This study examines the implementation of financial literacy education in strengthening the character of students at Islamic Boarding School SMPI Al A'la Loceret Nganjuk. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that financial literacy is effectively integrated through three dimensions: financial knowledge, attitudes, and behavior, all grounded in Islamic values such as *qana'ah* (contentment), *amanah* (trustworthiness), and responsibility. The school's contextual approach, including pocket money management systems and savings practices, has successfully fostered disciplined and ethical financial habits among students. While the program focuses on basic financial concepts, it demonstrates the potential of Islamic Boarding Schools to develop value-based financial literacy. This study contributes to the literature by highlighting an alternative model of financial education that combines practical skills with character building, offering insights for Islamic educational institutions seeking to enhance their students' economic and moral competencies.*

**Keywords:** financial literacy, student character, Islamic education, Islamic Boarding School.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan literasi finansial dalam penguatan karakter santri di *Islamic Boarding School SMPI Al A'la Loceret Nganjuk*. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa literasi finansial terintegrasi secara efektif melalui tiga dimensi: pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang berbasis nilai-nilai Islam seperti *qana'ah* (rasa cukup), *amanah* (tanggung jawab), dan kedisiplinan. Pendekatan kontekstual sekolah, termasuk sistem pengelolaan uang saku dan praktik menabung, berhasil membentuk kebiasaan finansial yang etis dan terencana. Meski berfokus pada konsep dasar keuangan, penelitian ini mengungkap potensi pesantren dalam mengembangkan literasi finansial berbasis nilai. Studi ini berkontribusi pada literatur dengan menawarkan model alternatif pendidikan keuangan yang memadukan keterampilan praktis dan pembangunan karakter, memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kompetensi ekonomi dan moral santri.

**Kata kunci:** literasi finansial, karakter santri, pendidikan Islam, pesantren.

## Pendahuluan

Di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks, kemampuan mengelola keuangan secara bijak menjadi keterampilan hidup esensial yang perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan literasi finansial merupakan instrumen penting dalam membentuk generasi yang cakap secara ekonomi, mampu membuat keputusan finansial rasional, serta terhindar dari jebakan perilaku konsumtif dan utang yang tidak produktif (Lusardi & Mitchell, 2011). Sayangnya, literasi finansial di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan* yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memahami konsep dasar keuangan, seperti perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan pribadi.

Fenomena ini juga menyentuh kalangan pelajar dan remaja, termasuk santri di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Santri, sebagai bagian dari generasi muda muslim, kerap dihadapkan pada situasi yang menuntut kemandirian dalam mengatur keuangan, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama dan menerima uang saku secara periodik. Meskipun berada di lingkungan yang menekankan nilai-nilai kesederhanaan dan spiritualitas, banyak santri yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai pengelolaan keuangan pribadi yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan literasi finansial ke dalam kurikulumnya sebagai bagian dari pembentukan karakter ekonomi santri.

Studi-studi sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan literasi finansial di kalangan pelajar. Behrman et al. (2012) menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akumulasi kekayaan dan kesejahteraan keluarga. Sementara itu, Wardani dan Rahmawati (2022) menemukan bahwa pelajar yang memperoleh pendidikan literasi keuangan cenderung memiliki perilaku menabung dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia, Sari dan Suhendra (2020) juga menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat literasi finansial dan kemampuan siswa dalam membuat keputusan keuangan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks sekolah umum (formal), dan belum banyak yang secara khusus menyoroti literasi finansial dalam lingkungan pendidikan pesantren. Pesantren memiliki karakteristik unik yang berbeda dari sekolah umum, baik dari sisi kurikulum, budaya, sistem pengasuhan, hingga nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan literasi finansial yang diterapkan di pesantren seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan finansial), tetapi juga nilai-nilai Islam yang mendasari perilaku keuangan seperti *qana'ah* (merasa cukup), ikhtiar (usaha), amanah (tanggung jawab), dan syukur (berterima kasih atas nikmat yang dimiliki) (Huda & Santoso, 2017).

Gap penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini adalah ketiadaan kajian mendalam mengenai bagaimana pendidikan literasi finansial diimplementasikan di pesantren, bagaimana integrasi nilai-nilai Islam memengaruhi efektivitasnya, serta dampaknya terhadap kemampuan pengelolaan keuangan santri. Belum banyak model atau pendekatan literasi finansial yang secara kontekstual dikembangkan untuk satuan pendidikan pesantren yang berbasis *boarding* (asrama), padahal pesantren memiliki potensi luar biasa dalam membentuk karakter dan kebiasaan hidup santri secara menyeluruh, termasuk dalam hal keuangan.

Lebih lanjut, laporan *PISA 2015* yang dirilis oleh OECD (2017) menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat rendah dalam hal literasi keuangan dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional masih kurang memberi ruang

bagi penguatan kompetensi finansial. Padahal, kecakapan ini sangat penting bagi ketahanan ekonomi individu dan bangsa di masa depan. Dengan memasukkan literasi finansial ke dalam lingkungan pesantren, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius, tetapi juga memiliki kecerdasan finansial untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Pertama, dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan menambahkan perspektif literasi finansial dalam kurikulum pesantren. Kedua, dari sisi praktis, hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi para pengelola pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi keuangan berbasis nilai-nilai Islam. Ketiga, dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan mampu mendorong penguatan kemandirian ekonomi santri, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia muslim Indonesia.

Dengan pendekatan kualitatif studi kasus di sebuah *Islamic Boarding School*, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan metode pendidikan literasi finansial yang diterapkan, (2) menelaah sejauh mana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam pendidikan tersebut, serta (3) menganalisis dampaknya terhadap kemampuan pengelolaan keuangan santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan model pendidikan literasi finansial berbasis pesantren yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan literasi finansial di lingkungan *Islamic Boarding School* Al A'la Loceret, Nganjuk. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang menyeluruh terhadap dinamika pembentukan karakter dan kemampuan pengelolaan keuangan santri dalam konteks pesantren. Studi kasus kualitatif sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dalam lingkungan alami tanpa intervensi eksternal (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, terdiri dari pimpinan pesantren, guru pembina, santri, dan wali santri yang terlibat langsung dalam proses pendidikan keuangan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, sedangkan observasi difokuskan pada praktik harian seperti kebiasaan menabung dan pengelolaan uang saku. Dokumentasi meliputi kurikulum, buku tabungan, dan regulasi internal pesantren. Untuk menjaga validitas, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check untuk mengonfirmasi interpretasi data (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas diperkuat melalui audit trail dan deskripsi kontekstual yang rinci (Moleong, 2019), sementara diskusi dengan rekan sejawat digunakan sebagai bagian dari strategi *peer debriefing* untuk memastikan objektivitas interpretasi.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap berbagai informan, yaitu kepala sekolah/pengelola pesantren, guru/pembina, santri, dan wali santri. Temuan disusun berdasarkan tiga aspek utama literasi finansial, yakni pengetahuan finansial (*financial knowledge*), sikap finansial (*financial attitude*), dan perilaku finansial (*financial behavior*), serta strategi integrasi literasi keuangan dalam kehidupan pesantren.

### ***Pengetahuan Finansial (Financial Knowledge)***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial di *Islamic Boarding School* SMPI Al A'la Loceret Nganjuk telah mencakup aspek dasar dari *financial knowledge*, meskipun belum sepenuhnya komprehensif. Materi keuangan yang dikenalkan kepada santri mencakup beberapa konsep fundamental, antara lain:

1. Menabung, sebagai cara untuk menyisihkan sebagian uang saku.
2. Pengelolaan uang saku harian, yang diarahkan agar digunakan secara bijak dan terencana.
3. Utang, khususnya dalam konteks pemahaman dasar bahwa berutang harus disertai tanggung jawab untuk melunasi.
4. Prinsip laba dan rugi, yang diperkenalkan dalam konteks transaksi sederhana, seperti jual beli produk buatan santri.

Materi-materi tersebut tidak disampaikan secara formal dalam bentuk mata pelajaran khusus literasi keuangan, melainkan diintegrasikan secara tematik dan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas harian santri. Penyampaian dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Konsep dasar keuangan disampaikan melalui mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Matematika. Dalam pelajaran IPS, santri dikenalkan dengan prinsip ekonomi sederhana, seperti kebutuhan dan keinginan, serta pengelolaan sumber daya terbatas. Sedangkan dalam pelajaran Matematika, santri mempelajari cara menghitung pengeluaran, sisa uang, dan manfaat menabung melalui soal-soal kontekstual.

2. Sosialisasi Wali Kelas dan Skema Pengelolaan Uang Saku

Setiap santri diminta untuk menitipkan uang saku mereka kepada wali kelas. Wali kelas berperan aktif dalam mengarahkan penggunaan uang tersebut dengan membaginya ke dalam dua kategori uang jajan harian, yang hanya boleh diambil dalam jumlah dan waktu tertentu dan tabungan, yang hanya bisa diambil pada waktu-waktu tertentu, misalnya saat pulang liburan. Pola ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan menabung dan menunda konsumsi, yang menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan pribadi.

3. Simulasi Jual Beli

Dalam beberapa kegiatan praktik, santri diajak membuat produk sederhana (seperti makanan ringan atau kerajinan) untuk kemudian dijual kepada teman-teman dan guru. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengalaman langsung dalam berdagang, sekaligus memperkenalkan konsep modal, laba, dan harga jual. Melalui praktik ini, santri belajar bagaimana menghitung keuntungan dan memperhitungkan pengeluaran.

#### 4. Pendekatan Kontekstual dan Cerita Teladan

Guru sering menggunakan pendekatan naratif dan pengalaman pribadi untuk menyampaikan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang baik. Misalnya, guru memberikan contoh pengalaman hemat, *qana'ah*, dan tanggung jawab keuangan dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian didiskusikan bersama para santri.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan santri, mayoritas mereka telah memahami pentingnya mengatur uang agar tidak cepat habis. Santri juga menunjukkan pemahaman terhadap konsep menabung dan memiliki pengalaman menabung melalui mekanisme penitipan uang kepada wali kelas. Namun, pemahaman terhadap konsep yang lebih kompleks seperti investasi, manajemen utang yang produktif, dan pengelolaan risiko keuangan belum ditemukan secara menyeluruh. Hal ini menandakan bahwa pendidikan literasi keuangan yang diterapkan masih berfokus pada tahap dasar dan belum menjangkau dimensi yang lebih luas.

Dengan demikian, pendidikan *financial knowledge* di SMPI Al A'la telah berjalan secara bertahap dan kontekstual. Meskipun belum menyeluruh, pendekatan yang diterapkan menunjukkan potensi untuk penguatan materi keuangan yang lebih sistematis, baik melalui integrasi kurikulum maupun program ekstrakurikuler yang lebih terarah.

#### ***Sikap Finansial (Financial Attitude)***

Pendidikan sikap terhadap uang di *Islamic Boarding School* SMPI Al A'la Lokeret Nganjuk tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga ditanamkan secara sistematis melalui kebiasaan dan pengkondisian lingkungan pesantren. Sikap finansial yang ditanamkan bertujuan membentuk perilaku yang bertanggung jawab dalam menggunakan uang, bersikap hemat, serta memiliki kesadaran untuk menabung. Strategi internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui beberapa cara berikut:

##### 1. Penitipan Uang Saku kepada Wali Kelas

Setiap santri diminta untuk menyerahkan uang saku mereka kepada wali kelas saat awal masuk pondok atau kembali dari liburan. Wali kelas kemudian mengelola uang tersebut dalam dua kategori tabungan (simpanannya santri): Sebagian uang saku ditahan dan disimpan sebagai tabungan, yang baru dapat diambil pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir semester atau saat libur panjang serta uang jajan harian: Sebagian kecil dari uang saku diberikan sebagai uang jajan harian, yang hanya dapat diambil pada hari-hari tertentu, misalnya dua kali dalam seminggu, dan dalam jumlah terbatas (misalnya maksimal Rp5.000–Rp10.000). Model ini secara tidak langsung mendidik santri untuk terbiasa hidup terencana dan mampu membatasi konsumsi.

##### 2. Pembatasan Akses Uang dan Kontrol Pengeluaran

Dengan diberlakukannya jadwal tetap untuk pengambilan uang saku, santri dilatih untuk menunda keinginan belanja impulsif. Wali kelas dan guru secara konsisten mengingatkan bahwa penggunaan uang harus diprioritaskan pada kebutuhan, bukan keinginan. Hal ini memberikan pelatihan praktis tentang pentingnya membuat skala prioritas dan berpikir sebelum bertindak dalam menggunakan uang.

##### 3. Integrasi Nilai Keislaman: *Qana'ah*, Hemat, dan Amanah

Penanaman sikap finansial tidak dilepaskan dari nilai-nilai keislaman. Guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai berikut dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari:

- a. *Qana'ah* (merasa cukup): Santri diajarkan untuk tidak mudah iri terhadap teman yang memiliki barang atau uang lebih banyak. Contoh-contoh sikap *qana'ah* diangkat dari kisah sahabat Nabi, atau melalui cerita kehidupan para ulama.
- b. Hemat dan Sederhana: Dalam keseharian, santri didorong untuk tidak boros. Misalnya, mereka diarahkan untuk tidak membeli jajanan berlebihan atau mengganti alat tulis jika masih bisa dipakai.
- c. Tanggung Jawab dan Amanah: Jika santri meminjam uang kepada teman atau wali kelas, mereka diwajibkan untuk mengembalikan tepat waktu. Selain itu, jika ada santri yang ditugaskan menjaga kantin atau mengelola uang kas kelas, mereka didampingi dan dilatih agar bertanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan guru. Para guru dan wali kelas memperlihatkan perilaku hemat, tidak konsumtif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung membentuk karakter santri.

#### 4. Respons Santri terhadap Pendidikan Sikap Keuangan

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan adanya perkembangan positif dalam sikap keuangan mereka. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka kini:

- a. Mulai berpikir dua kali sebelum membelanjakan uang untuk hal yang tidak penting.
- b. Memilih untuk menyimpan uang agar bisa membeli barang yang lebih bermanfaat di kemudian hari.
- c. Tidak merasa malu ketika tidak ikut-ikutan membeli barang yang sedang tren.
- d. Menyadari pentingnya menjaga amanah jika memegang uang kas atau mengelola keuangan kelompok.

Sementara itu, para guru menyatakan bahwa santri menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih hemat, bertanya terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu, dan cenderung saling mengingatkan dalam penggunaan uang secara bijak.

#### **Perilaku Finansial (Financial Behavior)**

Perilaku finansial merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan dan sikap keuangan yang telah ditanamkan kepada santri. Dalam konteks *Islamic Boarding School SMPI Al A'la*, perilaku finansial tidak hanya bersifat pasif atau normatif, tetapi sudah mulai terbentuk secara terencana dan sistemik, meskipun masih dalam tahap awal dan sederhana.

##### 1. Kepemilikan Buku Tabungan Pribadi yang Dikelola Wali Kelas

Setiap santri difasilitasi oleh wali kelas untuk memiliki buku tabungan pribadi, meskipun masih bersifat manual. Buku ini berfungsi sebagai catatan simpanan yang dicatat oleh wali kelas setiap kali santri menitipkan uang. Misalnya, ketika santri menerima uang saku dari orang tua, sebagian langsung diserahkan untuk dicatat sebagai tabungan. Dalam buku tersebut tercantum kolom nama santri, tanggal setoran, jumlah uang yang disimpan, serta saldo terakhir. Model ini berfungsi ganda, yaitu sebagai kontrol bagi wali kelas dalam membantu pengelolaan uang saku santri serta sebagai sarana edukatif, karena santri dapat melihat perkembangan tabungan mereka dan belajar mencatat transaksi keuangan sederhana.

##### 2. Pengendalian Pengeluaran Harian

Untuk melatih kebiasaan hidup hemat dan teratur, santri hanya diperbolehkan mengambil uang saku maksimal Rp5.000 per hari. Batasan ini bukan hanya untuk mencegah pengeluaran

berlebihan, tetapi juga mendidik santri untuk membuat prioritas pengeluaran harian. Uang tersebut biasanya digunakan untuk keperluan kecil seperti jajan di kantin, membeli alat tulis, atau kebutuhan pribadi lainnya. Selain itu, wali kelas memberikan pengarahan agar santri tidak menghabiskan uang secara impulsif. Dalam beberapa kasus, wali kelas bahkan meminta santri untuk menyusun rencana pengeluaran harian jika ingin mengambil uang dalam jumlah lebih dari yang ditetapkan.

### 3. Penyimpanan Uang Saku Berlebih untuk Kepulangan

Salah satu kebiasaan positif yang terbentuk adalah santri menabung uang saku berlebih dan tidak langsung menghabiskannya. Uang yang tersisa dari jatah harian, atau uang tambahan yang dikirim orang tua, disimpan sebagai tabungan. Uang ini hanya boleh diambil saat santri pulang liburan ke rumah, ada kebutuhan mendesak (dengan seizin wali kelas atau guru) dan kegiatan pesantren yang membutuhkan kontribusi sukarela. Kebiasaan ini secara tidak langsung menumbuhkan disiplin finansial serta rasa tanggung jawab terhadap uang pribadi, karena mereka sadar uang tersebut akan berguna di waktu mendatang.

### 4. Minimnya Aktivitas Kewirausahaan

Meskipun perilaku pengelolaan uang sudah terlihat positif, namun belum terdapat pengembangan keterampilan kewirausahaan atau ekonomi produktif. Pesantren belum memiliki koperasi santri, kantin yang dikelola oleh siswa, atau program pelatihan kewirausahaan lainnya. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan lebih lanjut, mengingat perilaku finansial yang sehat tidak hanya berhenti pada kemampuan mengatur dan menyimpan uang, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan uang secara halal dan mandiri, misalnya melalui kegiatan produksi atau jasa sederhana. Dengan tidak adanya kegiatan usaha, maka aspek kreatif dan inovatif dari perilaku keuangan belum sepenuhnya terbentuk, dan ini menjadi ruang potensial untuk intervensi program pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren di masa depan.

### 5. Perubahan Nyata dalam Pola Perilaku Keuangan

Wawancara dengan wali kelas dan guru menunjukkan bahwa santri mengalami perubahan perilaku signifikan sejak sistem pengelolaan uang diterapkan secara konsisten. Perubahan tersebut mencakup:

- Santri lebih teratur dalam meminta uang, tidak tergesa-gesa dan tidak sering-sering.
- Santri lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, bahkan mulai membandingkan harga barang sebelum membeli.
- Beberapa santri berinisiatif menabung untuk tujuan tertentu, seperti membeli alat tulis yang lebih baik atau hadiah untuk orang tua.
- Muncul kesadaran untuk tidak meminjam uang secara sembarangan dan mengembalikan pinjaman tepat waktu jika meminjam.

Secara umum, perilaku finansial santri mencerminkan hasil dari pendekatan pendidikan literasi finansial yang terstruktur, berbasis nilai, serta relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun sederhana, hal ini menjadi modal dasar yang kuat untuk membentuk generasi muda yang bertanggung jawab secara ekonomi dan spiritual.

### **Strategi dan Integrasi Program**

Pendidikan literasi finansial di *Islamic Boarding School* Al A'la Loceret Nganjuk tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan secara kontekstual dan fungsional dalam

kehidupan harian pesantren. Strategi integrasi ini dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, baik melalui pembiasaan, pembelajaran tematik, maupun pengelolaan kehidupan keseharian santri.

Pertama, gerakan menabung secara rutin menjadi bentuk paling nyata dari implementasi literasi finansial. Setiap santri diarahkan untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka setiap pekan, yang kemudian dititipkan kepada wali kelas. Tabungan ini tidak hanya dicatat secara administratif dalam buku kecil milik santri, tetapi juga dibukukan oleh wali kelas secara berkala. Gerakan menabung ini tidak sekadar menjadi praktik ekonomi, namun juga bagian dari pembiasaan nilai seperti disiplin, kesabaran, dan perencanaan masa depan. Misalnya, santri dilatih menabung untuk kebutuhan besar seperti pembelian alat tulis menjelang semester baru atau untuk keperluan pulang ke rumah saat liburan.

Kedua, integrasi dilakukan melalui simulasi jual beli yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di mata pelajaran IPS dan Matematika. Dalam beberapa kesempatan, guru mengarahkan siswa untuk memproduksi barang sederhana seperti makanan ringan, kerajinan tangan, atau produk daur ulang, yang kemudian dijual ke teman sekelas atau guru. Praktik ini memungkinkan santri memahami prinsip dasar transaksi, seperti penentuan harga, laba-rugi, dan strategi pemasaran sederhana. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, kegiatan ini masih bersifat insidental dan belum masuk ke dalam program reguler atau kurikulum terstruktur.

Ketiga, pengelolaan uang saku oleh wali kelas menjadi instrumen kunci dalam pendidikan finansial. Uang saku yang dibawa dari rumah tidak langsung dipegang penuh oleh santri, melainkan dititipkan ke wali kelas dengan sistem pengelolaan yang terbagi menjadi dua: tabungan dan uang jajan harian. Wali kelas menetapkan batas waktu dan jumlah penarikan, misalnya hanya boleh mengambil uang pada hari Rabu dan Sabtu dengan maksimal Rp5.000. Hal ini dilakukan agar santri belajar mengontrol pengeluaran dan membuat prioritas kebutuhan. Dalam proses ini, wali kelas juga memberikan pengarahan secara informal tentang pentingnya menabung, menghindari pemborosan, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan strategis. Belum ditemukan program ekstrakurikuler tematik yang secara khusus mengembangkan kewirausahaan atau literasi keuangan secara lebih mendalam. Tidak adanya koperasi santri atau unit usaha mandiri yang melibatkan santri secara aktif juga menjadi kekosongan yang potensial untuk dikembangkan. Padahal, kehadiran unit ekonomi di lingkungan pesantren dapat menjadi wahana praktik nyata sekaligus penguatan pendidikan karakter finansial. Beberapa guru menyatakan bahwa keterbatasan ini disebabkan oleh belum adanya SDM pendamping yang khusus menangani program kewirausahaan santri serta keterbatasan waktu dalam kurikulum padat.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh pesantren ini lebih menekankan pada pembiasaan perilaku dan penguatan karakter melalui sistem pengelolaan keuangan sehari-hari, bukan melalui sistem formal kurikulum atau unit kegiatan ekonomi yang terstruktur. Meskipun sederhana, pendekatan ini cukup efektif dalam membentuk dasar-dasar sikap finansial yang sehat bagi santri di usia remaja, terutama dalam konteks pesantren yang menekankan nilai-nilai kesederhanaan, amanah, dan tanggung jawab.

## Pembahasan

### *Literasi finansial*

Literasi finansial merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep serta keterampilan keuangan secara efektif, termasuk penganggaran, pengelolaan utang, menabung, dan investasi. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) mendefinisikan literasi finansial sebagai “a combination of awareness, knowledge, skill, attitude and behaviour necessary to make sound financial decisions and ultimately achieve individual financial well-being” (OECD, 2017). Definisi ini menekankan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif semata, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan ekonomi yang bertanggung jawab.

Dalam literatur akademik, Lusardi dan Mitchell (2011; 2014) merupakan tokoh penting yang mengembangkan kerangka teoritis literasi keuangan. Mereka menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan perencanaan keuangan jangka panjang, keputusan pensiun, serta perilaku konsumsi dan tabungan. Studi mereka menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi cenderung membuat keputusan yang lebih cerdas dan tidak terjebak dalam praktik keuangan yang merugikan. Behrman et al. (2012) bahkan menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap akumulasi kekayaan rumah tangga dalam jangka panjang.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan* (OJK, 2022) menyoroti pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak usia dini, mengingat indeks literasi finansial masyarakat Indonesia yang masih tergolong sedang. OJK menekankan pentingnya penguatan literasi keuangan pada pelajar sebagai bagian dari strategi nasional literasi keuangan, dengan penekanan pada kemampuan menyusun rencana keuangan, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memilih produk jasa keuangan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, Sari dan Suhendra (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan literasi keuangan yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS secara signifikan dapat meningkatkan perilaku pengelolaan uang siswa. Demikian pula, Rahmawati dan Cahyadi (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan remaja yang hemat dan bertanggung jawab. Penelitian Wardani dan Rahmawati (2022) bahkan menemukan korelasi positif antara pendidikan literasi keuangan dan kebiasaan menabung siswa, yang menunjukkan bahwa literasi finansial mampu mendorong perilaku finansial jangka panjang yang sehat.

Konsep literasi finansial berbasis Islam menambahkan dimensi moral dan etis terhadap praktik keuangan. Huda dan Santoso (2017) menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti *qana'ah* (merasa cukup), amanah (dapat dipercaya), dan ihtiyat (kehati-hatian) dalam pengelolaan uang adalah bagian dari upaya menciptakan individu yang cerdas sekaligus bertanggung jawab secara spiritual. Literasi keuangan syariah juga diperkuat dengan pemahaman terhadap transaksi halal dan haram, pengelolaan utang sesuai syariah, dan pentingnya zakat dan sedekah dalam distribusi kekayaan.

Literasi keuangan juga dikaitkan dengan pembentukan karakter. Wahyuni (2021) menekankan bahwa pendidikan literasi keuangan yang disisipkan dalam program ekstrakurikuler kewirausahaan di pesantren memiliki dampak positif dalam membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Hidayat dan Rachmawati (2020) bahkan menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan di pesantren mampu menjadi alat strategis dalam membangun karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap dalam mengelola keuangan secara etis.

Secara konseptual, literasi keuangan mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan finansial (*financial knowledge*), sikap finansial (*financial attitude*), dan perilaku finansial (*financial behavior*) (Atkinson & Messy, 2012). Ketiga aspek ini saling terkait dan harus dikembangkan secara simultan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami teori keuangan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan literasi finansial dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga seperti pesantren, menjadi krusial untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga cakap secara finansial. Pendidikan literasi finansial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan sehari-hari santri akan memberikan bekal penting dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

### ***Implementasi pendidikan literasi finansial di Islamic Boarding School SMPI Al A'la***

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa implementasi pendidikan literasi finansial di *Islamic Boarding School SMPI Al A'la* Loceret Nganjuk tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan santri, tetapi juga berperan signifikan dalam penguatan karakter mereka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi finansial dalam konteks pesantren bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan proses pembentukan nilai (*value formation*) yang terintegrasi dengan pendidikan karakter Islami. Sebagaimana diungkapkan oleh Huda dan Santoso (2017), integrasi nilai-nilai Islam seperti *qana'ah* (merasa cukup), *amanah* (tanggung jawab), dan *syukur* dalam praktik pengelolaan keuangan menciptakan sinergi antara kompetensi finansial dan pembangunan karakter holistik.

Secara lebih mendalam, penelitian ini menunjukkan bagaimana dimensi-dimensi literasi finansial berkontribusi pada penguatan karakter santri. Pada aspek pengetahuan finansial (*financial knowledge*), pengenalan konsep menabung dan pengelolaan uang saku tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan karakter disiplin dan perencanaan. Hal ini sejalan dengan temuan Lusardi dan Mitchell (2014) yang menegaskan bahwa literasi finansial dasar membentuk kebiasaan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, proses pembelajaran tersebut diperkaya dengan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kesederhanaan hidup, sehingga pengetahuan finansial tidak terpisah dari pembinaan akhlak.

Pada dimensi sikap finansial (*financial attitude*), sistem penitipan uang saku kepada wali kelas dan pembatasan pengeluaran harian terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter kesabaran (*shabr*), pengendalian diri (*mujahadah*), dan kejujuran (*shiddiq*). Temuan ini memperkuat studi Wardani dan Rahmawati (2022) tentang hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung, namun dengan penekanan unik pada internalisasi nilai-nilai spiritual. Misalnya, santri yang mampu menahan diri untuk tidak menghabiskan uang saku secara impulsif tidak hanya belajar prinsip ekonomi dasar tentang *delayed gratification*, tetapi juga mempraktikkan nilai *zuhud* (tidak materialistik) yang menjadi pilar karakter dalam tradisi pesantren (Syathiri, 2020).

Yang paling menarik adalah manifestasi perilaku finansial (*financial behavior*) yang mencerminkan kematangan karakter santri. Kebiasaan menabung melalui buku tabungan pribadi yang dikelola wali kelas bukan sekadar praktik keuangan, tetapi menjadi media pembiasaan sifat *istiqamah* (konsistensi) dan *amanah*. Hasil wawancara dengan santri mengungkap bahwa mereka mulai mengaitkan aktivitas menabung dengan tanggung jawab moral sebagai seorang muslim, di mana uang yang dikelola harus berasal dari sumber yang halal dan digunakan untuk tujuan

yang bermanfaat. Transformasi ini sesuai dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam, di mana pengelolaan harta menjadi bagian dari proses penyempurnaan akhlak (Amalia et al., 2025).

Penelitian ini juga menyoroti keunikan model pesantren dalam mengaitkan literasi finansial dengan karakter kemandirian. Berbeda dengan sekolah umum dimana literasi keuangan sering diajarkan secara teoritis (Sari & Suhendra, 2020), lingkungan pesantren dengan sistem *boarding* menciptakan *living laboratory* bagi santri untuk langsung mempraktikkan pengelolaan keuangan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini mempercepat internalisasi nilai-nilai karakter karena setiap konsep finansial langsung diuji dalam situasi sehari-hari. Seperti diungkapkan oleh seorang santri dalam wawancara: "*Saya sekarang berpikir dua kali sebelum membeli jajanan, bukan hanya karena takut uang habis, tapi juga karena ingat pesan guru bahwa boros itu temannya setan.*" Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pengetahuan finansial telah terinternalisasi sebagai kesadaran spiritual yang membentuk karakter.

Namun, temuan tentang belum adanya program kewirausahaan justru membuka diskusi penting tentang peluang penguatan karakter melalui literasi finansial yang lebih progresif. Studi Melinawati dan Fadlillah (2023) menunjukkan bahwa program kewirausahaan di pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan menghasilkan uang, tetapi juga menanamkan karakter kreatif, inovatif, dan kepemimpinan - nilai-nilai yang sejalan dengan semangat *iqra* (membaca/meneliti) dalam Al-Qur'an. Keterbatasan ini sekaligus menjadi kritik konstruktif bagi pesantren untuk tidak hanya fokus pada pembentukan karakter pasif (seperti hemat dan disiplin), tetapi juga karakter aktif seperti jiwa wirausaha yang mandiri.

Dari perspektif teoritis, temuan penelitian ini memperkaya model pendidikan karakter dengan menawarkan pendekatan integratif antara literasi finansial dan nilai-nilai Islam. Jika selama ini pendidikan karakter di pesantren sering dikaitkan dengan domain spiritual dan sosial (seperti shalat berjamaah dan hormat pada guru), penelitian ini menunjukkan bahwa domain ekonomi juga bisa menjadi media efektif untuk pembentukan karakter ketika dikaitkan dengan kerangka nilai Islam. Ini sejalan dengan argumen Setiawati et al. (2023) bahwa pesantren abad 21 perlu mengembangkan *financial spirituality* sebagai bagian dari kurikulum karakter.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat luas. Bagi pesantren, model integrasi literasi finansial dan karakter ini bisa dikembangkan lebih sistematis, misalnya dengan menciptakan modul khusus yang menghubungkan setiap konsep keuangan dengan ayat Al-Qur'an atau hadis terkait. Bagi pembuat kebijakan, temuan ini mendorong perlunya panduan operasional tentang literasi finansial berbasis karakter untuk pendidikan Islam, melengkapi panduan umum dari OJK (2022) yang masih bersifat sekuler. Sementara bagi teori pendidikan, penelitian ini memperkuat tesis bahwa pembentukan karakter paling efektif ketika dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan terintegrasi dalam kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018), bukan melalui indoktrinasi nilai-nilai abstrak.

Meski memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengukur dampak jangka panjang pendidikan literasi finansial terhadap stabilitas karakter santri setelah mereka lulus. Penelitian longitudinal seperti yang dilakukan Behrman et al. (2012) di konteks Barat menunjukkan bahwa efek literasi finansial terhadap karakter bisa bertahan hingga dewasa, tetapi belum ada studi serupa di lingkungan pesantren. Keterbatasan ini justru membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang sejauh mana karakter finansial yang terbentuk di pesantren mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern yang semakin kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi pentingnya literasi finansial dalam pendidikan pesantren, tetapi lebih jauh menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dalam literasi finansial merupakan strategi efektif untuk membentuk karakter santri yang utuh - tidak hanya cerdas secara finansial tetapi juga berakhlak mulia dalam mengelola harta. Temuan ini sekaligus menjawab gap penelitian tentang kurangnya model literasi finansial yang kontekstual untuk pendidikan Islam, seperti yang diidentifikasi dalam laporan OECD (2017) tentang rendahnya literasi finansial pelajar Indonesia.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial di *Islamic Boarding School* SMPI Al A'la Loceret Nganjuk telah berhasil menciptakan model integratif yang mengaitkan tiga dimensi literasi keuangan - pengetahuan, sikap, dan perilaku - dengan nilai-nilai Islam seperti *qana'ah* (rasa cukup), amanah (tanggung jawab), dan kedisiplinan. Temuan utama mengungkap bahwa pendekatan kontekstual melalui pembiasaan sehari-hari, seperti sistem penitipan uang saku dan pencatatan tabungan manual, lebih efektif membentuk karakter santri dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Santri tidak hanya memahami konsep dasar pengelolaan uang, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari akhlak Islami.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan model literasi finansial dengan perspektif khas pesantren yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian literasi keuangan konvensional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa lingkungan pesantren dengan sistem asrama dan nilai-nilai Islam yang kental menawarkan laboratorium alamiah untuk pembentukan karakter melalui praktik keuangan sehari-hari. Secara praktis, penelitian ini memberikan blueprint bagi pesantren lain untuk mengembangkan program literasi finansial yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter mandiri dan bertanggung jawab.

Implikasi dari temuan ini menyarankan perlunya pengembangan modul literasi finansial berbasis nilai Islam yang lebih terstruktur, termasuk integrasi materi kewirausahaan untuk melatih karakter kreatif dan inovatif. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini mendorong perlunya panduan khusus literasi finansial untuk pendidikan Islam yang memadukan prinsip syariah dan penguatan karakter. Di tingkat teoritis, penelitian ini memperkaya diskusi tentang efektivitas pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks keuangan.

Untuk penelitian selanjutnya, dibutuhkan eksplorasi lebih mendalam tentang dampak jangka panjang model ini terhadap kehidupan ekonomi santri setelah mereka lulus, serta pengembangan instrumen pengukuran yang mampu menangkap dimensi spiritual dalam literasi finansial. Studi komparatif dengan model pendidikan umum juga diperlukan untuk memahami keunikan dan keunggulan pendekatan pesantren dalam membentuk karakter melalui pendidikan keuangan. Penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan model literasi finansial yang tidak hanya cerdas secara ekonomi, tetapi juga kokoh secara karakter dan spiritual.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A., & Keshavarzi, H. (2020). *Islamic wealth management: Theory and practice*. *Edward Elgar Publishing*.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Amalia, S., Diniaty, A., & Sari, N. K. (2025). Peningkatan literasi keuangan syariah pada santri Pondok Pesantren Graber Darussalam Al Mubarokah. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45-53.
- Antonio, M. S. (2019). *Islamic financial management*. Elex Media Komputindo.
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 13(2), 197-212.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhori, A. (2015). *Introduction to Islamic economics: Theory and application*. Wiley.
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2020). Pesantren and the development of Islamic education in contemporary Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 263-281. <https://doi.org/10.1093/jis/etz054>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Behrman, J. R., Mitchell, O. S., Soo, C. K., & Bravo, D. (2012). How financial literacy affects household wealth accumulation. *American Economic Review*, 102(3), 300-304. <https://doi.org/10.1257/aer.102.3.300>
- Bruinessen, M. (2013). *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning*. Mizan.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-Shari'ah*. International Institute of Islamic Thought.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644-667. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y>
- Hassan, M. K., Muneeza, A., & Sarea, A. M. (2021). *Islamic financial literacy: Theory and practice*. Palgrave Macmillan.
- Hidayat, A. A., & Rachmawati, E. (2020). Efektivitas literasi keuangan berbasis pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 122-130. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i2.35076>

- Huda, N., & Santoso, B. (2017). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan literasi keuangan: Studi konsep dan praktik. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 155-170.
- Irchamni, A. (2023). Implementasi pengenalan literasi finansial pada anak usia dini melalui kegiatan Market Day di TK Islam Miftahul Jannah Ngaliyan Semarang. *Jurnal Pedagogy*, 9(2), 156-166.
- Kartini, A., Rahmawati, E., & Ramadhani, S. (2022). Pendidikan literasi finansial: Dampak dan manfaat (Sebuah kajian literatur review). *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 21-32.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., Naudeau, S., Jelicic, H., Alberts, A., Ma, L., Smith, L. M., Bobek, D. L., Richman-Raphael, D., Simpson, I., Christiansen, E. D., & von Eye, A. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H study of positive youth development. *Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17-71. <https://doi.org/10.1177/0272431604272461>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing. *NBER Working Paper No. 17078*. <https://www.nber.org/papers/w17078>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Majid, A., & Andayani, D. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. (2019). *Dinamika pendidikan pesantren*. PT RajaGrafindo Persada.
- Melinawati, D., & Fadlillah, M. (2023). Literasi keuangan syariah bagi siswa TPQ Nur Hidayah dan Pondok Pesantren Al Iman Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Al Basirah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 12(2), 133-141.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2017). *PISA 2015 results (Volume IV): Students' financial literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264270282-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 results (Volume IV): Are students smart about money?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *PISA 2022 financial literacy framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/13d286f3-en>

- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. American Psychological Association.
- Rahmawati, I., & Cahyadi, A. (2020). Pengaruh pendidikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan remaja. *Jurnal Riset Pendidikan*, 7(2), 124-132.
- Sari, D. P., & Suhendra, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 12-21.
- Setiawati, R., Kurniawan, B., & Fatimah, R. (2023). Analisis perbandingan literasi keuangan santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafiyah Pasuruan, sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi keuangan. *Jurnal Manajemen dan Inovasi (MANOVA)*, 2(1), 1-9.
- Setyowati, A., Harmadi, S. H. B., & Sunaryanto, S. (2022). Islamic financial literacy and personal financial planning: A socio-demographic analysis. *Journal of Islamic Marketing*, 13(8), 1589-1609. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2020-0136>
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2015). Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708-723. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.02.003>
- Syathiri, A. (2020). Pendidikan literasi keuangan syariah bagi santri Pondok Pesantren Darul Iman Desa Seri Kembang, Muara Kuang Ogan Ilir. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(3), 271-283. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp271-283>
- Wahyuni, R. (2021). Pembelajaran literasi keuangan melalui program ekstrakurikuler kewirausahaan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 355-366. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.45321>
- Wardani, D. K., & Rahmawati, I. (2022). Financial literacy education and saving behavior: Evidence from Indonesian students. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Islam*, 13(1), 85-94.
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712-721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Yani, N., Ramadhan, E., & Fauziyah, I. (2024). Edukasi literasi finansial syariah pada siswa. *Almujtamae: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34-41. <https://doi.org/10.54045/almujtamae.v5i1.1271>
- Zarkasyi, H. F. (2021). Modern Pondok Pesantren: Maintaining tradition in modern system. *International Journal of Pesantren Studies*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.35897/ijps.v5i1.123>